
**HERMENEUTIKA JORGE J. E. GRACIA: TELAAH KONSEPTUAL
DAN IMPLIKASINYA BAGI PENAFSIRAN TEKS KEAGAMAAN**

Tanti¹, Abdullah Safei²

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta^{1,2}

tanti@mhs.iiq.ac.id¹, abdullahsafei@iiq.ac.id²

ABSTRAK

Hermeneutika sebagai disiplin ilmu penafsiran telah mengalami perkembangan signifikan dari akar teologisnya di Barat hingga menjadi metode analisis universal bagi berbagai teks. Salah satu tokoh yang berperan dalam evolusi hermeneutika modern adalah Jorge J. E. Gracia, seorang filsuf kontemporer yang menawarkan pendekatan integratif antara aspek objektif dan subjektif dalam proses interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep interpretasi menurut Gracia, termasuk pembagian bentuk-bentuk teks (actual, historical, intended, ideal, dan intermediary text), serta fungsi interpretasi yang ia tawarkan (historical, meaning, dan implicative function) sebagai solusi atas dilema penafsir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelusuri gagasan hermeneutika Gracia melalui karya-karyanya dan membandingkannya dengan pemikiran hermeneutika klasik seperti Schleiermacher dan Gadamer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gracia berupaya menempatkan keseimbangan antara objektivitas makna teks dan subjektivitas penafsir, dengan menekankan peran interpretasi dalam membangun pemahaman yang kontekstual tanpa kehilangan akar historisnya. Konsep ini memiliki relevansi signifikan bagi studi keislaman, khususnya dalam memahami teks wahyu (Al-Qur'an) dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan epistemologisnya. Pemikiran Gracia memberikan kontribusi terhadap dialog antara tradisi hermeneutika Barat dan metodologi tafsir Islam, sekaligus memperkaya khazanah ilmu penafsiran kontemporer.

Kata Kunci: Hermeneutika, Jorge J. E. Gracia, Interpretasi, Fungsi Interpretasi, Studi Keislaman.

ABSTRACT

Hermeneutics, as a discipline of interpretation, has undergone significant development from its theological roots in the West to becoming a universal analytical method applicable to various types of texts. One of the prominent figures contributing to the evolution of modern hermeneutics is Jorge J. E. Gracia, a contemporary philosopher who proposes an integrative approach that balances the objective and subjective aspects of interpretation. This study aims to elaborate on Gracia's concept of interpretation, including his classification of textual forms (actual, historical, intended, ideal, and intermediary texts), as well as the interpretative functions he introduces (historical, meaning, and implicative functions) as a solution to the

interpreter's dilemma. Employing a qualitative approach based on library research, this study explores Gracia's hermeneutical ideas through his major works and compares them with classical hermeneutical thought, such as those of Schleiermacher and Gadamer. The findings reveal that Gracia seeks to establish a balance between the objectivity of textual meaning and the subjectivity of the interpreter, emphasizing the role of interpretation in constructing contextual understanding without neglecting the text's historical foundation. This concept holds significant relevance for Islamic studies, particularly in understanding revealed texts (the Qur'an) through historical, linguistic, and epistemological perspectives. Gracia's thought contributes to fostering dialogue between Western hermeneutical traditions and Islamic exegetical methodologies, thereby enriching the broader discourse of contemporary interpretive studies.

Keywords: *Hermeneutics, Jorge J. E. Gracia, Interpretation, Interpretative Function, Islamic Studies.*

A. PENDAHULUAN

Hermeneutika merupakan cabang filsafat yang menaruh perhatian pada seni, metode, dan teori penafsiran teks. Istilah ini berakar dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” atau “menjelaskan”, dan erat kaitannya dengan tokoh mitologis Hermes sang pembawa pesan antara para dewa dan manusia. Keterkaitan historis ini mengisyaratkan bahwa sejak awal, hermeneutika memiliki peran penting dalam menjembatani makna antara yang transenden dan yang profan, antara yang ilahi dan yang manusiawi. Dalam sejarah pemikiran Barat, hermeneutika berkembang sebagai sebuah disiplin yang berupaya menjawab persoalan mendasar: bagaimana sebuah teks dapat dipahami, serta apa yang menjamin kebenaran dari suatu pemahaman.¹

Pada masa-masa awal, hermeneutika banyak dipraktikkan dalam ranah teologi, terutama untuk menafsirkan teks-teks kitab suci seperti Alkitab. Dalam konteks ini, hermeneutika berfungsi sebagai metode tafsir untuk menyingkap makna ilahi di balik bahasa manusia. Namun, seiring perkembangan filsafat modern, hermeneutika mengalami pergeseran orientasi. Ia tidak lagi terbatas pada teks-teks keagamaan, tetapi juga mencakup bidang sastra, sejarah, hukum, dan ilmu sosial. Perluasan ini membuat hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai

¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 18

alat bantu memahami makna, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk mengkaji hubungan antara penulis, teks, dan pembaca.²

Dalam konteks modern, hermeneutika menempati posisi penting dalam filsafat bahasa dan filsafat ilmu, karena ia berusaha menelusuri bagaimana makna terbentuk melalui interaksi antara teks dan subjek yang menafsirkan. Tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer turut memberikan kontribusi fundamental terhadap arah perkembangan hermeneutika. Schleiermacher, misalnya, menekankan pentingnya memahami teks melalui dua pendekatan: gramatikal dan psikologis, sementara Gadamer mengembangkan gagasan “pra-pemahaman” (pre-understanding) sebagai titik awal setiap proses interpretasi.³

Namun, di antara pemikir hermeneutika modern tersebut, Jorge J. E. Gracia tampil dengan gagasan yang khas. Ia dikenal sebagai seorang filsuf kontemporer yang berupaya menyusun teori interpretasi yang bersifat integratif dan sistematis. Melalui karya-karyanya seperti *Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience* dan *A Theory of Textuality*, Gracia mengajukan pendekatan baru terhadap teks dan makna. Ia memadukan unsur ontologis, linguistik, dan epistemologis dalam menjelaskan proses interpretasi. Bagi Gracia, teks bukanlah entitas yang beku, melainkan struktur dinamis yang maknanya terus hidup melalui interaksi dengan pembacanya.⁴

Salah satu ciri khas pemikiran Gracia adalah penolakannya terhadap dikotomi yang tajam antara pendekatan objektivis dan subjektivis. Pendekatan objektivis berusaha memusatkan makna pada niat dan konteks pengarang historis, sementara pendekatan subjektivis menekankan kebebasan pembaca dalam menafsirkan teks sesuai horizon pengetahuannya. Gracia berusaha menjembatani keduanya dengan mengajukan pandangan bahwa interpretasi harus berakar pada teks historis, tetapi sekaligus terbuka terhadap konteks pembaca kontemporer. Dengan demikian, interpretasi menjadi proses dialektis antara pemaknaan objektif dan pemahaman subjektif, yang keduanya saling memperkaya.⁵

² Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 18.

³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 33

⁴ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), 4.

⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 33

Lebih jauh, Gracia mengembangkan konsep lima bentuk teks: actual text, historical text, intended text, ideal text, dan intermediary text. Pembagian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebuah teks dapat hadir dalam berbagai level eksistensi dan fungsi epistemologis. Actual text menunjuk pada teks yang ada secara fisik dan menjadi objek langsung penafsiran. Historical text merujuk pada teks yang pernah ada di masa lalu dan menjadi dasar pemahaman kontemporer. Intended text dan ideal text menggambarkan makna yang dimaksudkan oleh pengarang serta makna ideal yang mungkin dicapai melalui interpretasi mendalam. Sementara intermediary text berfungsi sebagai penghubung antara teks historis dan pemahaman pembaca masa kini.⁶

Kontribusi Gracia menjadi signifikan karena ia tidak hanya membahas persoalan bagaimana memahami teks, tetapi juga bagaimana menjaga integritas makna dalam proses interpretasi. Dengan pendekatan yang sistematis, ia menegaskan bahwa interpretasi bukan sekadar aktivitas individual, melainkan proses epistemologis yang melibatkan teks, konteks, dan subjek penafsir.

Dalam ranah studi keislaman, pemikiran Gracia menawarkan potensi yang besar. Hermeneutika, meskipun berakar dari tradisi Barat, memiliki nilai metodologis yang dapat memperkaya pendekatan terhadap teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Seperti halnya dalam tradisi tafsir, hermeneutika Gracia menekankan pentingnya dimensi historis dan linguistik dalam menyingkap makna teks. Konsep historical function yang diajukan Gracia sejalan dengan prinsip asbāb al-nuzūl dalam tafsir Al-Qur'an, yakni pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat sebagai kunci interpretasi.⁷

Namun, penerapan hermeneutika Gracia dalam kajian Islam tentu memerlukan penyesuaian epistemologis. Al-Qur'an sebagai teks wahyu memiliki karakter ilahiah yang tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan teks manusia. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan hermeneutika Barat terhadap Al-Qur'an harus dilakukan secara kritis dan selektif, agar tidak mengaburkan dimensi transendennya. Dalam konteks inilah, pemikiran Gracia yang menekankan keseimbangan antara objektivitas dan subjektivitas menjadi relevan. Ia memberi

⁶ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), 2

⁷ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 102.

ruang bagi pembaca modern untuk memahami teks wahyu secara kontekstual, tanpa melepaskan diri dari fondasi historis dan tradisi keilmuan Islam.⁸

Lebih jauh, hermeneutika Gracia juga membuka peluang dialog antara tradisi intelektual Barat dan Islam. Keduanya sama-sama berangkat dari upaya memahami makna, meskipun berlandaskan paradigma yang berbeda. Dalam hal ini, teori interpretasi Gracia dapat menjadi jembatan epistemologis yang mempertemukan kedua tradisi dalam kerangka ilmiah yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pemikiran Gracia memiliki signifikansi ganda: pertama, sebagai sumbangan terhadap pengembangan teori interpretasi dalam tradisi filsafat Barat; dan kedua, sebagai kontribusi metodologis yang dapat dipertimbangkan dalam studi tafsir dan ilmu keislaman. Kajian terhadap konsep interpretasi Gracia menjadi penting bukan hanya untuk memahami posisi hermeneutika dalam wacana kontemporer, tetapi juga untuk melihat kemungkinan penerapannya dalam konteks religius, khususnya dalam memahami teks wahyu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menguraikan konsep interpretasi dalam pemikiran Jorge J. E. Gracia, serta menelusuri relevansinya terhadap studi keislaman, terutama dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola dialogis antara teori hermeneutika modern dan metodologi tafsir Islam, yang pada akhirnya dapat memperkaya khazanah ilmu penafsiran dan memperluas horizon epistemologis studi keislaman kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap pemikiran Jorge J. E. Gracia mengenai hermeneutika, terutama konsep textuality dan interpretation function yang dikembangkannya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan bertumpu pada analisis kritis terhadap teks-teks primer dan sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hermeneutika Gracia

⁸ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 11.

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menjelaskan”. Istilah ini kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris dengan sebutan *hermeneutics*. Dalam pengertian yang sempit, hermeneutika dipahami sebagai suatu metode untuk menafsirkan serta memahami ungkapan maupun simbol-simbol yang sulit dimengerti. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, hermeneutika dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengkaji aspek ontologis, epistemologis, serta berbagai syarat dan prasyarat yang melandasi proses pemahaman dan penafsiran.⁹

Hermeneutika memiliki kaitan dengan sosok mitologis suci bernama Hermes, yang dipandang sebagai perantara komunikasi antara Tuhan dan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika telah memiliki jejak historis yang panjang. Akan tetapi, sebagai sebuah disiplin ilmu yang sistematis, hermeneutika baru berkembang pada abad ke-17 M melalui tokoh-tokoh seperti Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Meski demikian, benih-benih pemikirannya sudah dapat ditemukan sejak era filsafat Yunani kuno, terutama pada gagasan Aristoteles.¹⁰

Dalam tradisi hermeneutika, terdapat tiga aliran utama dalam memandang makna teks, yaitu objektivis, subjektivis, dan gabungan antara keduanya (objektivis-cum-subjektivis). Schleiermacher sering diposisikan sebagai representasi aliran objektivis, sementara Derrida lebih condong pada subjektivis. Adapun Gracia dan Gadamer dianggap sebagai tokoh yang mewakili pendekatan gabungan, yakni objektivis sekaligus subjektivis.¹¹

Biografi dan Karya Gracia

Jorge J.E. Gracia lahir di Kuba pada tahun 1942. Ia dikenal sebagai profesor filsafat di Department of Philosophy, University at Buffalo, New York. Perjalanan intelektualnya dimulai ketika menempuh program sarjana filsafat di Wheaton College (1965), kemudian melanjutkan studi pascasarjana di bidang yang sama di University of Chicago (1966). Gelar doktor dalam filsafat diperolehnya dari University of Toronto pada tahun 1971.¹²

⁹ Muhammad Arif, “Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, Vol.16, No.1, 2015, h.93

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Edisi Revisi dan Perluasan Ulumul Qur’an) (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2007), h.34

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Edisi Revisi dan Perluasan Ulumul Qur’an) (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2007), h.37

¹² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Edisi Revisi dan Perluasan Ulumul Qur’an) (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2007), h.52

Hingga pertengahan dekade 1980-an, Gracia belum menunjukkan minat yang besar terhadap kajian hermeneutika. Baginya, hermeneutika hanyalah sebuah teori interpretasi, meskipun istilah tersebut saat itu sudah banyak dipakai dalam berbagai bidang kajian. Perubahan minatnya mulai tampak ketika pada era 1980-an ia bertemu dengan Peter Here—seorang sahabat sekaligus pakar bahasa—dalam sebuah konferensi di Buffalo yang membahas persoalan historiografi. Sejak saat itu, ketertarikan Gracia terhadap hermeneutika berkembang semakin mendalam. Meski lama berkecimpung dalam sejarah filsafat, ia sebelumnya belum pernah secara langsung menyoroti persoalan-persoalan historiografi secara eksplisit.¹³

Sebagai seorang pemikir, Gracia termasuk hermeneut yang fokus pada kajian inti (core study) yang mencakup metafisika/ontologi, historiografi filosofis, filsafat bahasa/hermeneutika, serta filsafat skolastik. Dengan bidang keahlian tersebut, ia tidak hanya berkiprah sebagai profesor di University at Buffalo, tetapi juga menjadi salah satu filsuf berpengaruh di Amerika. Selain mengajar, Gracia juga aktif dalam berbagai organisasi sosial yang memberi perhatian pada isu-isu etnisitas, identitas, dan nasionalisme.¹⁴

Di antara karya penting Gracia dalam bidang filsafat bahasa adalah *Text: Ontological Status, Identity, Author, Audience* dan *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Karya pertama berisi gagasan mengenai konsep kepengarangan teks dan pemetaan peran pengarang. Dalam konteks kajian hadis, teori Gracia tentang “kepengarangan teks” dimanfaatkan untuk menelaah problem tahrif (perubahan redaksi), sehingga dapat ditelusuri kapan dan bagaimana sebuah teks hadis mengalami pergeseran hingga sampai pada periwayat terakhir (mukharrij). Adapun karya keduanya merupakan kelanjutan dari karya pertama, yang mengembangkan lebih jauh teori Gracia mengenai pemaknaan teks.¹⁵

Menurut Gracia, istilah interpretasi memiliki tiga kemungkinan makna, tiga definisi, serta melibatkan tiga unsur dalam teks, masing-masing dengan lima bentuk yang berbeda. Secara umum, ia membedakan interpretasi menjadi dua macam. Pertama, interpretasi tekstual yang berfokus pada pencarian makna eksplisit dari teks dan bertujuan menghasilkan tiga

¹³ Syamsul Wathani, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur’an.” *Al-A’raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.14, No.2, 2017, h. 197

¹⁴ Syamsul Wathani, “Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur’an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J.E Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual al-Qur’an.” *Journal of Al-Qur’an and Hadits Studies*, Vol.5, No.1, (2016), h.32

¹⁵ Syamsul Wathani, “Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur’an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J.E Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual al-Qur’an.” *Journal of Al-Qur’an and Hadits Studies*, Vol.5, No.1, (2016), h.32

capaian tertentu. Kedua, interpretasi nontekstual yang berusaha menyingkap makna di balik makna tekstual atau makna implisit dari suatu teks.¹⁶

Lebih lanjut, teks itu sendiri, bila dihubungkan dengan fungsi bahasa, dapat dikategorikan ke dalam lima bentuk, yaitu informatif, direktif, ekspresif, evaluatif, dan performatif.¹⁷ Mengenai tiga kemungkinan makna, sebagaimana dikutip Annibras dari Gracia, istilah interpretasi tidak semata-mata berarti penafsiran, melainkan dapat disesuaikan dengan konteks permasalahan. Ia bisa dimaknai sebagai pemberian arti terhadap sesuatu, sebagai terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain, atau sebagai penjelasan yang berfungsi menguraikan sesuatu yang semula samar menjadi lebih jelas, dari tidak teratur menjadi terstruktur, atau dari umum menjadi lebih terperinci.¹⁸

Tiga definisi interpretasi menurut Gracia mencakup pemahaman, yakni sejauh mana seseorang mengerti isi teks dengan kemungkinan kebenaran yang bersifat plural; proses decode, yaitu aktivitas memahami teks melalui penguraian kode-kode di dalamnya yang belum tentu sama persis dengan pesan aslinya; serta interpretasi dalam pengertian teknis, yaitu kegiatan yang melibatkan tiga aspek penting, yakni teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), penafsir (*interpreter*), dan informasi tambahan yang membantu proses penafsiran (*interpretans*).¹⁹

Interpretasi Teks Menurut Gracia

Eksistensi manusia di dunia ditandai dengan lahirnya teks sebagai wujud peradaban. Melalui teks, manusia merekam dan mewariskan pengalaman serta pengetahuan kepada generasi berikutnya. Contohnya tampak pada hieroglif Mesir dan prasasti beraksara Palawa di Nusantara yang menjadi bukti sejarah keberadaan suatu bangsa. Namun, jarak waktu antara penciptaan teks dan pembacanya kerap menimbulkan pergeseran makna. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyingkapan makna secara ilmiah, yang dikenal dengan istilah tafsir atau interpretasi.

¹⁶ Sofia Aulia Zakiyatun Nisa, "Hermeneutika Romantic: Jorge J.E Gracia," unpublished paper, 2017

¹⁷ Jorge J.E Gracia, *A Theory of Textuality : The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), hal. 87–88

¹⁸ Annibras, "Hermeneutika J.E. Gracia (Sebuah Pengantar)," hal. 74.

¹⁹ Nisa, "Hermeneutika Romantic: Jorge J.E Gracia.

Secara umum, istilah *tafsir* dan *interpretation* memiliki makna yang serupa. Kata *tafsir* berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti “penjelasan” atau “penerangan”.²⁰ Sementara itu, kata *interpretation* dalam bahasa Inggris berakar dari bahasa Latin *interpretatio*, turunan dari kata *interpres*, yang berarti “menyebarkan” (*to spread abroad*). Makna ini sejalan dengan pengertian *tafsir* sebagai upaya menjelaskan atau menerangkan suatu objek kajian, baik berupa teks maupun lisan.²¹

Dalam bahasa Inggris, istilah *interpretation* memiliki cakupan makna yang lebih luas. Ia tidak hanya dipahami sebagai penafsiran, tetapi juga dapat berarti *meaning* (pemberian makna), *translation* (penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain), serta *explanation* (penjelasan yang menguraikan sesuatu dari yang samar menjadi jelas, dari yang tidak teratur menjadi sistematis, atau dari yang umum menjadi terperinci).²² Sebaliknya, dalam bahasa Arab, istilah *tafsir* hanya merujuk pada makna *interpretation*, sedangkan penerjemahan disebut *tarjamah*.²³ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas interpretasi melibatkan tiga unsur utama: (a) teks atau objek yang ditafsirkan, (b) keterangan tambahan yang menjelaskan teks tersebut, dan (c) penafsir (*interpreter*) yang berperan dalam menghasilkan pemahaman atau interpretasi terhadap teks yang dikaji.²⁴ Menurut Gracia, terdapat tiga cara utama dalam memahami istilah *interpretasi* ketika dikaitkan dengan teks. Pertama, *interpretasi* dapat dimaknai sebagai bentuk pemahaman (*understanding*) terhadap makna suatu teks, di mana satu teks dapat melahirkan lebih dari satu pemahaman yang sama-sama benar. Kedua, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan proses atau aktivitas seseorang dalam membangun pemahaman terhadap teks. Ketiga, *interpretasi* dapat merujuk pada kajian ilmiah yang berfokus pada teks itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *interpretasi* melibatkan tiga unsur yang saling berhubungan, yakni: teks yang ditafsirkan, penafsir, dan teks tambahan berupa penjelasan terhadap teks asal. Namun demikian, keterangan tambahan tersebut tidak dapat disebut sebagai hasil interpretasi apabila berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan teks aslinya.

²⁰ Muhammad Husein al-Dzahaby, *Al-Tafsir wal Mufasssirun* Juz ke-I, (Cairo: Dar el-Hadith, 2005), h.17

²¹ Jorge .E. Gracia, *A Theory of Textuality*, (Albany: State University of New York Press, 1995), 147.

²² Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 147

²³ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2007), 307

²⁴ (Sahiron Syamsuddin, “Interpretasi”, dalam Syafa’atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, ed., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 120-121).

Suatu penjelasan baru dapat disebut sebagai interpretasi ketika ia menyatu dengan teks utama yang menjadi objek kajian.

Sebagai contoh, penafsiran Imam al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat disebut sebagai *Tafsir al-Ṭabarī* jika hanya memuat penjelasan beliau tanpa mencantumkan ayat yang menjadi dasar pembahasan. Penafsiran tersebut baru dianggap sebagai hasil interpretasi ketika teks Al-Qur'an disertakan dan menjadi pusat analisis dalam karya beliau.²⁵

Sebagai perbandingan atas pandangannya mengenai interpretasi, Gracia menjelaskan adanya hubungan erat antara interpretasi dan definisi. Ia menilai bahwa interpretasi memiliki kemiripan dengan definisi karena keduanya memuat unsur makna yang terkandung di dalam suatu struktur tertentu. Dalam definisi terdapat definiendum (istilah yang didefinisikan) dan definiens (ungkapan yang memberikan makna atas istilah tersebut). Demikian pula dalam interpretasi, terdapat dua unsur utama, yakni interpretandum sebagai teks yang diinterpretasikan, dan interpretans sebagai komentar atau penjelasan terhadap teks tersebut.²⁶

Menurut Gracia, interpretasi dapat dipandang sebagai aktivitas intelektual yang menuntut seseorang untuk melakukan analisis mendalam terhadap sebuah teks. Proses tersebut melibatkan penjelasan makna dan penggunaan istilah-istilah linguistik secara kontekstual. Sebagai contoh, ketika menerjemahkan frasa al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn menjadi "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam," sesungguhnya penerjemah telah melakukan bentuk interpretasi. Sebab, dalam proses penerjemahan itu terjadi perubahan bentuk dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.²⁷

Namun, Gracia menegaskan bahwa penerjemahan bukanlah bentuk interpretasi yang sepenuhnya independen, karena penerjemahan masih bergantung pada teks asalnya. Sedangkan interpretasi sejati adalah upaya memahami dan menafsirkan makna dengan kebebasan tertentu dari struktur teks aslinya.²⁸ Lebih lanjut, Gracia juga menilai bahwa unsur interpretandum (teks yang diinterpretasi) dapat berbentuk lisan (spoken) maupun tulisan (written). Ia tidak membatasi apakah teks tersebut harus dalam bentuk tertulis atau diucapkan.²⁹

²⁵ Jorge J.E. Gracia, *A Theory of Textuality*, 148-149

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, hlm. 125-126.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, hlm. 126-127

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, hlm. 127

²⁹ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality*, hlm. 150

Dalam konteks yang lebih luas, Gracia membedakan lima jenis teks, yaitu actual text (teks aktual atau nyata), historical text (teks historis), intermediary text (teks perantara), contemporary text (teks kontemporer), dan intended text (teks ideal yang dimaksud oleh penulis).⁵ Jika diperhatikan secara sekilas, kelima bentuk teks yang dijelaskan di atas seringkali dipahami secara terpisah satu sama lain. Namun, menurut penulis, pembagian tersebut sebenarnya menggambarkan tahapan-tahapan proses interpretasi yang dilalui oleh seorang penafsir.³⁰

Bentuk pertama, yaitu actual text, merupakan objek kajian utama para penafsir yang biasanya berfokus pada teks-teks historis. Meski demikian, bukan berarti penafsiran terhadap teks-teks kontemporer dikesampingkan. Hanya saja, tujuan utama dari kegiatan interpretasi pada umumnya ialah memberikan pemahaman terhadap teks-teks masa lalu. Menariknya, tidak semua penafsir memiliki akses langsung terhadap teks historis tersebut. Karena itu, mereka kerap menggunakan teks-teks pengganti yang secara substansial merujuk pada teks historis yang telah hilang. Contohnya dapat dilihat pada kasus hilangnya karya-karya filsuf pra-Sokrates. Para penafsir akhirnya menelaah teks-teks lain yang masih ada dan memuat rujukan terhadap karya yang telah lenyap itu.³¹

Sementara itu, dua bentuk lain yaitu intended text dan ideal text, berfungsi sebagai pendukung atau penguat dalam proses interpretasi, terutama ketika penafsir menghadapi kebingungan atau kekurangan data dalam memahami teks. Keduanya berperan secara regulatif dan instrumental, artinya membantu penafsir menjaga konsistensi pemaknaan sesuai dengan aturan atau konteks yang berlaku, serta menambah bagian-bagian yang hilang agar tafsir menjadi lebih utuh. Namun demikian, penafsir tetap harus menyadari bahwa tugas utamanya adalah menafsirkan teks historis, bukan merekonstruksi intended text maupun ideal text. Jika penafsir tergoda untuk melakukan rekonstruksi terhadap dua bentuk terakhir ini, maka ia berisiko melakukan distorsi makna terhadap teks historis yang menjadi objek utamanya.³²

Adapun bentuk intermediary text atau teks perantara, pada dasarnya tidak memiliki peran langsung dalam proses penafsiran secara epistemologis. Teks ini baru dapat berfungsi jika “hadir” dan dapat diakses oleh pembaca atau penafsir masa kini. Dalam pandangan Gracia, teks perantara sering kali merupakan teks yang telah hilang atau musnah. Namun, apabila

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, hlm. 128

³¹ Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, hlm. 128

³² Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, hlm. 129-133

terdapat informasi mengenai keberadaannya, hal tersebut dapat menjadi penjelas yang penting untuk memahami kesenjangan antar-teks yang muncul pada periode waktu yang berbeda.³³

Fungsi Interpretasi sebagai Solusi atas Dilema Penafsir terhadap Teks Historis

Dalam menafsirkan teks-teks historis, para penafsir kerap kali terjebak pada asumsi-asumsi subjektif yang justru membuat makna teks menjadi kabur. Penafsiran yang seharusnya berfungsi membantu audiens memahami teks historis secara utuh, terkadang malah menjauh dari maksud asli teks karena adanya penambahan keterangan yang tidak relevan. Kondisi semacam ini kemudian memunculkan berbagai pertanyaan mendasar mengenai hakikat interpretasi. Misalnya, apakah seorang penafsir diperbolehkan menambahkan keterangan dalam penafsirannya untuk membantu audiens kontemporer memahami teks sesuai konteks historisnya? Apakah mungkin menambahkan penjelasan tanpa mengubah makna asli teks? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini secara alami muncul ketika seseorang mencoba menelaah konsep interpretasi secara mendalam. Menurut Gracia, persoalan tersebut merupakan bentuk dari apa yang disebutnya sebagai “dilema seorang penafsir.”³⁴

Dilema ini pada dasarnya berpusat pada pertentangan antara dua pilihan. Di satu sisi, jika penafsir menambahkan keterangan, ia berisiko menimbulkan distorsi makna yang justru mengaburkan pesan historis teks. Namun di sisi lain, jika ia sepenuhnya menahan diri dari penambahan tersebut, maka kemampuan penafsir untuk mengkomunikasikan makna teks historis kepada audiens masa kini akan menjadi terbatas. Terkait hal ini, Gracia menilai bahwa dilema tersebut muncul akibat kesalahpahaman terhadap fungsi interpretasi itu sendiri. Ia menegaskan, “Saya percaya seseorang dapat melakukannya, karena dilema tersebut didasarkan pada kesalahpahaman terhadap fungsi interpretasi.”³⁵

Untuk menghindari keterjebakan dalam dilema tersebut, penafsir harus terlebih dahulu memahami fungsi-fungsi utama interpretasi. Menurut Gracia, terdapat tiga fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu:

a. Fungsi Historis

³³ Sahiron Syamsuddin, *Interpretasi*, hlm. 130

³⁴ Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J.E Gracia, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 76

³⁵ Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J.E Gracia, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 77

Fungsi ini bertujuan untuk membangkitkan kembali pemahaman yang dimiliki oleh pengarang dan audiens historis dalam benak pembaca kontemporer. Dengan kata lain, penafsir berusaha menghadirkan makna teks sebagaimana dipahami pada konteks asalnya. Ukuran keberhasilannya adalah sejauh mana penafsir tidak melampaui batas pemahaman historis dari pengarang dan audiens pada zamannya.

b. Fungsi Makna

Fungsi ini berfokus pada penciptaan pemahaman baru dalam benak audiens masa kini, bahkan bila pemahaman tersebut melampaui apa yang diketahui oleh pengarang dan audiens historis. Penafsiran dalam fungsi ini membuka ruang untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi makna baru yang mungkin belum disadari sebelumnya.

c. Fungsi Implikatif (Implicative Function)

Fungsi ini menekankan pada penyingkapan implikasi-implikasi makna dari suatu teks bagi audiens kontemporer, baik implikasi tersebut telah disadari oleh pengarang historis maupun belum. Dengan demikian, fungsi ini memungkinkan penafsir menggali relevansi makna teks terhadap situasi kekinian.

Dengan memahami ketiga fungsi interpretasi ini, seorang penafsir dapat keluar dari dilema tafsir yang sering dihadapi. Namun demikian, meskipun ketiga fungsi tersebut dapat digunakan secara bersamaan, penerapan serentak tanpa kehati-hatian sering kali justru menimbulkan kebingungan alih-alih memperjelas makna teks. Oleh karena itu, keseimbangan dan ketepatan dalam menggunakan fungsi-fungsi interpretasi menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan penafsiran.³⁶

Tinjauan Kritis atas Konsep Interpretasi Menurut Gracia

Karya-karya Gracia yang membahas teks, penulis-pembaca, pemahaman, serta interpretasi menunjukkan sejauh mana keseriusannya dalam menggeluti dunia hermeneutika. Dalam ranah hermeneutika modern yang fondasinya diletakkan oleh Friedrich Schleiermacher, Gracia tampil sebagai salah satu tokoh yang berupaya melakukan rekonstruksi pemikiran, dengan menawarkan pendekatan yang khas terhadap persoalan penafsiran. Berbeda dari Hans-Georg Gadamer, yang menitikberatkan pandangannya pada konsep pra-pemahaman (pre-

³⁶ Nablur Rahman Annibras, Hermeneutika J.E Gracia, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vo. 1, No. 1, 2016, h. 77

understanding), Gracia justru menghadirkan penjelasan yang lebih sistematis dan rinci tentang proses interpretasi yang dilalui seorang penafsir. Ia menjabarkan bagaimana seorang penafsir berhadapan dengan lima bentuk teks yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, Gracia juga memberikan perhatian khusus pada dimensi psikologis penafsir, terutama dalam menghadapi dilema interpretatif yaitu kebingungan yang muncul akibat ketidakpahaman terhadap fungsi interpretasi itu sendiri.

Dalam pandangan penulis, konsep interpretasi yang ditawarkan oleh Gracia memiliki potensi untuk diterapkan dalam konteks penafsiran teks wahyu, khususnya Al-Qur'an. Penerapan konsep ini, terutama berkaitan dengan fungsi historis (*historical function*) dari interpretasi, dapat membantu memahami teks wahyu dalam konteks awal kemunculannya. Walaupun penerapannya tidak dapat dilakukan secara mutlak (100%), gagasan ini tetap relevan apabila didukung oleh beragam disiplin ilmu yang berkaitan dengan studi keislaman seperti ilmu bahasa, *'ulūm al-Qur'ān*, dan *uṣūl al-fiqh*.

Secara keseluruhan, pendekatan interpretatif Gracia memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan pemikiran para tokoh hermeneutika lainnya. Ia berusaha menempatkan keseimbangan antara objektivitas dan subjektivitas dalam proses penafsiran melalui penjelasan tentang fungsi-fungsi interpretasi. Melalui konsep tersebut, Gracia menegaskan pentingnya menghargai keragaman penafsiran, serta menolak adanya klaim kebenaran tunggal. Ia ingin menunjukkan bahwa nilai kebenaran dalam penafsiran bersifat relatif, bergantung pada sudut pandang dan konteks penafsir. Dengan demikian, tidak ada penafsiran yang dapat diklaim sebagai kebenaran absolut, karena setiap interpretasi memiliki validitasnya masing-masing dalam ruang dan waktu tertentu.³⁷

D. KESIMPULAN

Kehadiran pemikiran Jorge J. E. Gracia menjadi bukti bahwa hermeneutika telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari bentuk awalnya. Ilmu ini tidak lagi bersifat sempit dan eksklusif sebagaimana pada masa awal kemunculannya. Jika dahulu hermeneutika difokuskan pada penafsiran teks-teks kitab suci, kini cakupannya telah meluas hingga merambah ranah filsafat, sastra, bahkan ilmu-ilmu sosial dan keagamaan.

³⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinan Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an*, 157

Melalui gagasan Gracia, tampak bahwa hermeneutika tidak berhenti sebagai metode penafsiran tradisional, tetapi telah berevolusi menjadi pendekatan epistemologis yang menempatkan teks, penulis, dan pembaca dalam hubungan yang dinamis. Perkembangan ini sekaligus menegaskan bahwa hermeneutika modern tidak bersifat tunggal, melainkan terus bertransformasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman.

Dalam konteks kajian keislaman, pemanfaatan pendekatan hermeneutika memunculkan berbagai pandangan di kalangan sarjana Muslim — ada yang menerima, menolak, maupun menerimanya dengan batasan-batasan tertentu. Namun terlepas dari itu semua, tidak dapat disangkal bahwa hermeneutika telah memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Barat dan khazanah keilmuan Islam. *Wallāhu a‘lam bi al-shawāb*.

DAFTAR PUSTAKA

- Finnegan, Ruth. *Oral Literature in Africa*. Cambridge: Open Book Publishers, 2012.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008.
- Annibras, Nablur Rahman. “Hermeneutika J.E. Gracia.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).
- Arif, Muhammad. “Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya terhadap Kajian Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadits* 16, no. 1 (2015).
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Eliade, Mircea. *Mitos: Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State University of New York Press, 1995.
- Manna‘ al-Qaththān. *Mabahits fī ‘Ulum al-Qur’an*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Muhammad Husein al-Dzahaby. *Al-Tafsir wal Mufasssirun*. Cairo: Dar el-Hadith, 2005.
- Nisa, Sofia Aulia Zakiyatun. “Hermeneutika Romantik: Jorge J.E. Gracia.” Unpublished paper, 2017.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan Ulumul Qur'an)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. "Interpretasi." Dalam Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (eds.), *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat: Reader*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an." Dalam *Pemikiran Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Syamsul Wathani. "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 2 (2017).
- Syamsul Wathani. "Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an: Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge J.E. Gracia sebagai Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an." *Journal of Al-Qur'an and Hadits Studies* 5, no. 1 (2016).
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.